

ANALISIS PERBEDAAN SELF-DISCLOSURE DI MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DITINJAU BERDASARKAN POLA ASUH

Elda Susanti¹, Efan Yudha Winata²

¹Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Jl. Raya Olat Maras, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Universitas Mataram, Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: efan@staff.unram.ac.id

Article History

Received: 09-12-2024

Revision: 18-12-2024

Accepted: 22-12-2024

Published: 26-12-2024

Abstract. The study was aimed to analyze the disparity of self-disclosure of adolescence on social media viewed based on pattern of care. The study used quantitative approach with the type of study was comparative study. The sampling technique deployed in this study was purposive sampling technique, with the total samples were 351 samples. The research instrument consisted of two scales, they were self-disclosure scale and pattern of care scale. The result of the study showed that there was a significant difference between self-disclosure and pattern of care in adolescence. In the T-test calculation using Equal Variance Assumed (assuming the same variance, the analysis results were obtained with a significance value (Sig.) of 0.000, which means it is smaller than 0.05, so it can be concluded that H_a is accepted and H_o is rejected. Thus, it can be concluded that there is a difference in self-disclosure on social media in adolescents as viewed based on parenting patterns.

Keywords: Self-Disclosure, Pattern of Care, Adolescence

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *self-disclosure* di media sosial pada remaja ditinjau berdasarkan pola asuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang bersifat komparatif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 351 sampel penelitian. Instrumen penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala *self-disclosure* dan pola asuh. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat adanya perbedaan signifikan antara *self-disclosure* dan pola asuh pada remaja. Pada perhitungan Uji T menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama, mendapatkan hasil analisis dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *self-disclosure* di media sosial pada remaja yang ditinjau berdasarkan pola asuh.

Kata Kunci: *Self-Disclosure*, Pola Asuh, Remaja

How to Cite: Susanti, E & Winata, E. Y. (2024). Analisis Perbedaan *Self-Disclosure* di Media Sosial pada Remaja ditinjau Berdasarkan Pola Asuh. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 8278-8287. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2331>

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena memiliki dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Salah satu cara untuk saling berinteraksi antara satu sama lain

adalah melalui komunikasi (Xaviera et al., 2021). Komunikasi menurut Devito (2011) mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Komunikasi juga menimbulkan interaksi sosial, yang menjadi salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial. Hal ini berhubungan dengan adanya *self-disclosure* pada individu. *Self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri, pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang biasanya kita sembunyikan (Rhosyidah, 2015). *Self-disclosure* dapat terjadi, bila ada seseorang dengan sukarela menceritakan mengenai dirinya kepada orang lain (Ningsih, 2015). Menurut Arifin (2015) dalam buku psikologi sosial mengatakan bahwa pengungkapan diri dapat bersifat baik deskriptif maupun evaluatif. Pengungkapan diri deskriptif berarti bahwa, kita melukiskan berbagai fakta mengenai diri kita yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya, sedangkan dalam pengungkapan diri evaluatif, kita mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi, bahwa kita menyukai orang-orang tertentu. Menurut Lumsden *self-disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self-disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun & Acocella, 1990).

Pengungkapan diri atau *self-disclosure* dalam kehidupan sehari-hari berlangsung tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia, tetapi dapat pula terjadi lewat media perantara, yaitu melalui media sosial. Pengungkapan diri melalui media sosial ini pada umumnya dilakukan dalam bentuk status, foto/video, chatting, komentar, dan lain-lain terkait kejadian yang dialami dan perasaan yang sedang dirasakan agar diketahui oleh sesama pengguna akun media sosial terkait. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Wisconsin, Amerika Serikat, yang melibatkan 300 mahasiswa, didapati bahwa sebanyak 70% responden membagikan perasaannya lewat media sosial, SMS, dan telepon (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Beberapa orang dalam kondisi *online* dapat melakukan *self-disclosure* lebih sering atau lebih intens daripada secara tatap muka karena media memberikan fasilitas yang memudahkan individu untuk melakukan *self-disclosure* (Bazarova & Choi, 2014).

Komplektisitas manusia dalam menggunakan media sosial sangat besar, seperti terlihat dalam kehidupan sehari-hari hampir setiap orang memiliki media sosial, mereka mengakses media sosial secara berkala setiap hari, sebagai aktivitas harian mereka diselingi dengan mengakses dan membuka media sosial. Kegiatan yang dilakukan dalam media sosial tersebut yakni melakukan interaksi dengan pengguna media sosial lainnya seperti berkirim pesan, berbagi tentang kehidupan pribadi yang di unggah dalam bentuk foto, video maupun update status yang nantinya mengundang komentar dan *feedback* yang menimbulkan terjadi suatu interaksi (Fatmawati, 2017).

Di Indonesia sendiri penggunaan internet telah marak di gunakan dari anak-anak hingga orang dewasa semua dapat mengakses internet dengan mudah, World Stats pada tahun 2012 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara kedelapan yang menggunakan internet terbanyak dari seluruh negara di dunia (Ardha, 2014). Hal ini sejalan dengan data dari statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Arnani & Husna, 2021). Sebagai contoh pada tahun 1998 pengguna internet di Indonesia adalah 512.000, kemudian naik menjadi 25 juta pada tahun 2007 (Felita et al., 2016). Pengguna internet ini akan terus mengalami peningkatan sebanyak 25 % setiap tahunnya (Budhyati, 2012). Hal ini bisa terlihat dari data Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mencatat pengguna internet di Indonesia pada tahun 2013 sudah mencapai 63 juta orang Kominfo (2013) dan mencapai 72,7 juta pada tahun 2015 (Felita et al., 2016).

Penggunaannya media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, salah satunya adalah remaja yang merupakan pengguna tertinggi media sosial yaitu dengan persentase 75,50% (Utami et al., n.d.). Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan berbagai perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional. Jika dilihat dari perubahan sosioemosional yang dialami remaja, yaitu lebih mementingkan teman sebayanya dan muncul permasalahan pada orang tuanya (Santrock, 2012). Hal ini menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Selain itu terdapat penelitian yang mengatakan bawasannya remaja dapat dikatakan memasuki tahap ketergantungan media sosial, terbukti mereka menghabiskan 54% waktunya untuk online menggunakan media sosial (Thompson & Loughheed, 2012). Penggunaan media sosial yang berlebihan berpengaruh pada beberapa aspek yaitu fisik dan aspek psikologis.

Orang tua berperan penting dalam proses perkembangan seorang anak, dalam hal ini orang

tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama dalam proses Pendidikan (Hoghugh & Long, 2004). Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat (Mill et al., 2020). John Locke (Duschinsky, 2012) mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Memberikan pengalaman pada anak-anak juga menjadi salah satu cara yang baik untuk diterapkan oleh orang tua. Menurut Baumrind (1978) ada tiga macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dari ketiga macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokratislah pola asuh paling baik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Maka dari itu subjek yang akan menjadi sasaran pada penelitian ini adalah remaja yang mana mereka masih di fase mencari jati diri dan pematangan emosi dan masih sangat mudah terpengaruh dalam lingkungannya. Hal ini didukung oleh Hurlock (2010), mengatakan bahwa secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tami (2019) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengungkapan diri ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin yang signifikan pada pengguna instagram. Namun ada perbedaan pengungkapan diri ditinjau dari laki-laki introvert dan perempuan introvert pada pengguna instagram. Hal tersebut dapat terjadi karena pola pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan berbeda. Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran bagi orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak usia remaja sehingga *self-disclosure* yang dilakukan remaja di media sosial lebih terkontrol dan bijak dalam menggunakan media sosial.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif bersifat komparatif dengan jumlah populasi sebanyak 3.743 orang. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa dengan jumlah sebanyak 351 subjek yang terdiri dari 107 responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 244

responden berjenis kelamin perempuan. diketahui bahwa jumlah subjek penelitian terbanyak berada pada usia 21 tahun yang berjumlah 122 mahasiswa, kemudian pada usia 20 tahun berjumlah 83 mahasiswa, pada usia 19 tahun berjumlah 95 mahasiswa, dan yang paling sedikit pada usia 18 tahun berjumlah 51 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan tabel krejcie dan morgan, yang berarti jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 351 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari skala *self-disclosure* yang disusun berdasarkan 5 dimensi *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Wheelless & Grotz (1976). Serta skala Pola Asuh menggunakan skala *parental authority questionnaire (PAQ)* yang disusun pengukuran tiga pola pengasuhan Baumrind (1978) yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permissive.

Hasil uji validitas pada skala *self-disclosure* adalah 5 item yang gugur dari jumlah total 26 aitem, sehingga sisa item pada skala *self-disclosure* berjumlah 21 aitem, sedangkan pada skala PAQ adalah 5 item yang gugur dari jumlah total 30 aitem, sehingga sisa aitem pada skala pola asuh berjumlah 25 aitem. Selanjutnya nilai *cronbach's alpha* skala *self-disclosure* adalah 0,789, sedangkan skala PAQ adalah 0,818. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* instrumen tersebut $\geq 0,7$ yang menandakan bahwa seluruh item reliabel sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi bivariat dengan menggunakan Uji-T untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan *self-disclosure* dengan pola asuh pada remaja dengan menggunakan SPSS versi 25 for windows.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi *self-disclosure*

		<i>Self-disclosure</i>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	22	6.3	6.3	6.3
	Tinggi	79	22.5	22.5	28.8
	Rendah	231	65.8	65.8	94.6
	Sangat Rendah	19	5.4	5.4	100
Total		351	100	100	

Frekuensi *self-disclosure* dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. *Self-disclosure* pada mahasiswa dengan jumlah responden 351. Diketahui 22 responden (6,3%) berada pada kategori sangat tinggi, 79 responden (22,5%) pada kategori tinggi, 231 responden (65,8%) dengan kategori rendah, dan 19 responden (5,4%) dengan kategori sangat rendah. Serta Berdasarkan dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa secara

umum frekuensi *self-disclosure* pada mahasiswa yakni berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 231 responden (65,8%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pola asuh

Pola Asuh					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	24	6.8	6.8	6.8
	Tinggi	73	20.8	20.8	27.6
	Rendah	242	68.9	68.9	96.6
	Sangat Rendah	12	3.4	3.4	100.0
	Total	351	100.0	100.0	

Frekuensi Pola Asuh dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Pola Asuh pada remaja dengan jumlah responden 351. Diketahui 24 responden (6,8%) berada pada kategori sangat tinggi, 73 responden (20,8%) pada kategori tinggi, 242 responden (68,9 %) dengan kategori rendah, dan 12 responden (3,4 %) dengan kategori sangat rendah. Serta Berdasarkan dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum frekuensi Pola Asuh pada remaja yakni berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 242 responden (68,9%).

Rerata aspek pola asuh terdiri dari 4 kategorisasi yaitu, Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, dan Sangat Rendah. Rerata aspek pola asuh terdapat pada tabel diatas, Rerata aspek pola asuh terdiri dari Otoriter berada pada kategori rendah (2,49), Demokratis berada pada kategori rendah (2,03), Permisif berada pada kategori baik (2,71). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh pada remaja memiliki nilai paling dominan terdapat pada aspek permissive dengan kategori tinggi (2,71) dan nilai paling rendah terdapat pada aspek demokratis (2,03), serta dapat dikatakan bahwa pola asuh pada remaja berkategori rendah (2,41).

Tabel 3. Hasil uji T

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil	Equal variances assumed	1.350	0.245	8.000	700	0.000	4.279	0.535	3.229	5.329
	Equal variances not assumed			8.000	699.921	0.000	4.279	0.535	3.229	5.329

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Independent T- Test. Hasil analisis Uji T diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* pada remaja yang di tinjau berdasarkan pola asuh dan jenis kelamin.

DISKUSI

Hasil analisis dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan *self-disclosure* di media sosial berdasarkan pola asuh. Perbedaan *self-disclosure* di media sosial berdasarkan pola asuh memiliki arti bahwasanya, apabila seorang individu melakukan *self-disclosure* di media sosial terdapat perbedaan jika di lihat berdasarkan pola asuh yang di dapatkan dari orang tua, dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda sehingga cara mengungkapkan sesuatu di media sosial pun berbeda, apalagi di lihat dari pola asuh orang tua yang memiliki berbagai macam cara dalam mendidik anaknya.

Self-disclosure di media sosial pada remaja berada pada kategori tinggi (2,84), yang berarti pengungkapan diri remaja di media sosial cukup intens, Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan faktor yang melatarbelakangi munculnya *self-disclosure* di media sosial yaitu kepribadian, topik, dan jenis kelamin (Widiastuti et al., 2020). Faktor pertama yaitu kepribadian, orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert (Zulkifli, 2018). Faktor kedua yaitu topik, kecenderungan memilih topik pembicaraan, seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik pekerjaan atau hobi dari pada tentang kehidupan atau situasi keuangan (Roesyanto & Erdiansyah, 2021). Faktor terakhir yaitu jenis kelamin, faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang di media sosial yang dimana perempuan lebih terbuka dari pada pria, dan lebih terbuka pada orang yang disukai sedangkan laki-laki terbuka terbatas pada orang yang di percayai (Devito 1997).

Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh pada remaja berada pada kategori rendah (2,41), yang menunjukkan bahwa terdapat faktor yang melatarbelakangi pola asuh, yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap remaja dikarenakan kondisi remaja yang jauh dari pemantauan orang tua (anak rantau) sehingga orang tua terbatas dalam memberikan perhatian dan pengawasan (Najmudin et al., 2023). Hal ini sependapat dengan Megawangi (2003), yang mengatakan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi remaja yang memiliki

pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang dekat dengan orangtua, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Adapun pada seluruh aspek pola asuh permisif, demokratis maupun otoriter berada pada kategori rendah atau memiliki nilai rata-rata sebesar (2,41). Dari beberapa aspek tersebut, aspek paling tinggi berada pada aspek permissif sebesar (2,71), sedangkan aspek yang paling rendah berada pada aspek demokratis (2,03). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengasuhan orangtua dapat berdampak pada *self-disclosure* yang kurang baik pada remaja dalam menggunakan social media (Rosa, 2019). Remaja pada akhirnya akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan aman dan sesuai pada tempatnya ketika tidak adanya pengawasan atau keterlibatan secara emosional dari orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji T diperoleh nilai signifikansi (sig.) *2-tailed* sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self-disclosure* di media sosial pada remaja yang ditinjau berdasarkan pola asuh. Pola asuh yang kurang baik dari orangtua atau negatif dapat berdampak pada *self-disclosure* pada remaja. Remaja akan kesulitan dalam berinteraksi atau berkomunikasi yang hangat dengan orang lain di *social media*, ekspresi yang dimunculkan terkadang tidak sesuai dengan harapan oranglain, sehingga dapat memunculkan permasalahan sosial lainnya. Sebaliknya pola asuh yang baik dapat memudahkan remaja dalam menjalin interaksi dengan orang lain, memahami akan batasan-batasan dalam berekspresi maupun dalam berbagi informasi khususnya dalam menggunakan *social media*.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ialah; (1) bagi remaja yang memiliki sosial media agar bisa digunakan dengan baik dan bijak, terlebih dalam masalah pengungkapan diri karna media sosial terlalu rentan dengan propaganda; (2) membahas lebih rinci terkait *self-disclosure* di media sosial yang terdapat pada remaja yang ditinjau berdasarkan dimensi-dimensi pola asuh secara spesifik berdasarkan *socio-demographic* keluarga, serta mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan variable lain yang dapat dikaitkan dengan *self-disclosure*

REFERENSI

- Ardha, B. (2014). Social Media sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 di Indonesia. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 105–120.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia.
- Arnani, N. P. R., & Husna, F. H. (2021). Perbedaan Kecenderungan Adiksi Gadget Siswa Sekolah Dasar ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psycho Idea*, 19(1), 57–64.
- Baumrind, D. (1978). Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children. *Youth & Society*, 9(3), 239–267.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657.
- Budhyati, A. (2012). Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja. *Prosding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (Snast)*, 426–434.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships. (No Title)*.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia. Tangerang*. Karisma Publishing Group.
- Duschinsky, R. (2012). Tabula Rasa and Human Nature. *Philosophy*, 87(4), 509–529.
- Fatmawati, E. (2017). Dampak Media Sosial terhadap Perpustakaan. *Libraria*, 5(1), 1–28.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja. *Manasa*, 5(1), 30–41.
- Hoghughi, M. S., & Long, N. (2004). *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. Sage.
- Hurlock, E. B. (2010). *Developmental Psychology: An Approach Throughout the Life Span*. Jakarta: Erlangga.
- Kominfo, K. (2013). Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. *Kementrian Komunikasi dan Informatika, November, 7*.
- Mill, S., Theresya, J., Latifah, M., Hernawati, N., Utomo, H. B., Iswantiningtyas, V., Yulianto, D., Sumargi, A. M., Prasetyo, E., Ardelia, B. W., Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., Smetana, J. G., Boediman, L. M., Desnawati, S., Widiastuti, K., Susilo, M. J., Nurfinaputri, H. S., ... Meredith, P. (2020). Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Frontiers in Psychology*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/jcids.3.1.28-43>
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran Orang Tua terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(01), 88–99.
- Ningsih, W. (2015). *Self Disclosure pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada Media Sosial Anonim LegaTalk)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rhosyidah, K. (2015). *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di daerah Karanganyar Probolinggo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Roesyanto, M., & Erdiansyah, R. (2021). Pengaruh Hubungan Self Disclosure dan Kepribadian Extraversion terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Young Worker di Jakarta. *Koneksi*, 5(2), 353–358.
- ROSA, N. V. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua pada Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja Laki-laki*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak: Journal of Communication*, 2(1), 81–94.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Jilid I (13)*. PT. Erlangga.
- Tami, R. (2019). *Perbedaan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin pada Pengguna Instagram*. Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau.

- Thompson, S. H., & Lougheed, E. (2012). Frazzled by Facebook? An Exploratory Study of Gender Differences in Social Network Communication Among Undergraduate Men and Women. *College Student Journal*, 46(1), 88–99.
- Utami, R., Kinasih, S., Budiman, S., & Maharani, Y. (n.d.). *Pengaruh Aplikasi TikTok Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja*.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346.
- Widiastuti, K., Susilo, M. J., & Nurfinaputri, H. S. (2020). How Classroom Design Impacts for Student Learning Comfort: Architect Perspective on Designing Classrooms. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 469–477. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20566>
- Xaviera, F., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2021). Perbedaan Self-Disclosure ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert & Introvert pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di Surabaya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 42–49.
- Zulkifli, A. (2018). Self-Disclosure ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Self-Esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179.